

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN SKIZOFRENIA PARANOID DI RSJD DR AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh

Suryani¹⁾, Rahmawati²⁾ Choirul Bagas Pradana³⁾ Jayanti Dwi Puspitasari⁴⁾, Dwi Ernawati⁴⁾

¹⁾ Dosen Universitas An Nuur, email : salsabilla189@ymail.com

²⁾ Dosen Universitas An Nuur, email : wrahma976@gmail.com

³⁾ Mahasiswa Universitas An Nuur, email : goirulbagas220@gmail.com

⁴⁾ Dosen Universitas An Nuur, email : jyantipuspitasari85@gmail.com

⁵⁾ Dosen Universitas An Nuur, email : ernarusli@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang ; Skizofrenia paranoid adalah jenis gangguan jiwa skizofrenia yang ditandai dengan adanya satu atau lebih delusi, dengan seringnya halusinasi pendengaran (Yosep, HI dan Sutini, 2016). Untuk dukungan keluarga dalam pengobatan penderita gangguan jiwa skizofrenia paranoid dengan halusinasi paranoid sendiri dalam mengonsumsi obat dalam satu bulan terakhir di Jakarta sebanyak (84,1%), Jawa Barat sebanyak (55,8), Jawa Tengah sebanyak (45,7%), dan Jawa Timur sebanyak (47,9) (kemenkes RI, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Metodologi; Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, point time approach, dengan teknik pengambilan sampel probability sampling. Jumlah sampel penelitian sebanyak 36 responden.

Hasil ; Hasil penelitian didapatkan nilai p value 0.001 yang berarti p value < 0.05. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Dengan hasil Odds-Ratio responden dengan persepsi negatif beresiko 0.068 kali mengalami kejadian.

Kesimpulan; Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci; dukungan keluarga, kekambuhan

Daftar Pustaka ; 35 (2012-2022)

**RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT WITH PARANOID
SCHIZOPHRENIA RECURRENCE IN RSJD DR AMINO GONDOHUTOMO
CENTRAL JAVA PROVINCE**

By

Suryani¹⁾, Rahmawati²⁾ Choirul Bagas Pradana³⁾ Jayanti Dwi Puspitasari⁴⁾, Dwi Ernawati⁴⁾

¹⁾ Lecturer of Universitas An Nuur, email : salsabilla189@ymail.com

²⁾ Lecturer of Universitas An Nuur, email : wrahma976@gmail.com

³⁾ Student of Universitas An Nuur, email : qoirulbagas220@gmail.com

⁴⁾ Lecturer of Universitas An Nuur, email : jyantipuspitasari85@gmail.com

⁵⁾ Lecturer of Universitas An Nuur, email : ernarusli@gmail.com

ABSTRACT

Background ; *Paranoid schizophrenia is a type of schizophrenic mental disorder characterized by the presence of one or more delusions, with frequent auditory hallucinations (Yosep, HI dan Sutini, 2016). For family support in the treatment of paranoid schizophrenic mental disorder patients with paranoid hallucinations themselves in taking the drug proposition in the last 1 month in Jakarta as much (84.1%), West Java as much (55.8), Central Java as much (45.7%), and East Java as much (47.9) (RI Ministry of Health, 2018). Objective To determine the relationship between family support with paranoid schizophrenia recurrence at RSJD Dr. Amino Gondohutomo Central Java Province.*

Methodology ; *This study uses a cross-sectional design, point time approach, with probability sampling technique. The number of research samples is 36 respondents.*

Result ; *The results of the study obtained a p value of 0.001, which means p value <0.05. It was concluded that there was a relationship between family support with recurrence of paranoid schizophrenia at RSJD Dr. Amino Gondohutomo Central Java Province. With the Odds-Ratio results, respondents with negative perceptions are at risk of 0.068 times experiencing an event*

Conclusion; *There is a relationship between family support with recurrence of paranoid schizophrenia at RSJD Dr. Amino gondohutomo Central Java Province.*

Keyword ; *family support, relapse*

Bibliography; 35(2012-2022)

PENDAHULUAN

Seorang individu dapat menghadapi masalah psikologis, ini adalah akibat dari kejangkelan dalam penalaran atau perasaan bahwa hasil dalam perilaku maladaptif, Tidak adanya kapasitas untuk beradaptasi dengan tekanan dan masalah yang dihadapi. Ada berbagai alasan untuk masalah mental, salah satunya adalah dapat dibuat oleh perubahan ketidak berdayaan individu adalah skizofrenia. Skizofrenia paranoid adalah jenis gangguan mental Skizofrenia ditandai dengan adanya satu atau lebih delusi, dengan seringnya halusinasi pendengaran. Menurut Yosep, HI dan Sutini (2016), skizofrenia adalah psikosis fungsional yang ditandai terutama oleh gangguan proses berpikir dan disosiasi (fraktur, disosiasi) antara proses berpikir, emosional, kehendak dan psikomotor, Dengan distorsi realitas, terutama karena delusi dan halusinasi, asosiasi terbagi dan dengan demikian tidak koheren.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seperempat populasi dunia menderita penyakit mental, dan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita skizofrenia paranoid. Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit jiwa berat, skizofrenia, atau psikosis paranoid di Indonesia sekitar 6,7%. Provinsi Bali memiliki angka skizofrenia/psikosis tertinggi (11,1%), disusul Yogyakarta (10,4%), Nusa

Tenggara Barat (9,6%), Sumatera Barat (9,1%), Sulawesi Selatan (8,8%), dan Aceh (8,7%). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian lain (Sefrina et al. 2016), di mana lebih dari separuh responden (67,8%) tidak patuh minum obat dan memiliki tingkat kekambuhan yang signifikan. "Secara nasional, hingga 7% anggota rumah tangga menderita penyakit mental skizofrenia paranoid. Angka tersebut meningkat drastis sejak tahun 2013, saat itu hanya sekitar 1,7%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu kendala dalam mengobati penyakit skizofrenia paranoid yaitu dukungan keluarga pasien untuk sembuh. Pasien skizofrenia paranoid yang kurangnya dukungan keluarga akan memicu munculnya kembali gejala positif dan negatif dari kekambuhan skizofrenia (misalnya: halusinasi, austik, waham, isolasi sosial). Dalam intervensi keluarga dapat menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pasien Skizofrenia paranoid itu sendiri, seluruh anggota keluarga dan klinisi. Intervensi keluarga lainnya dapat menerapkan terapi *problem solving family therapi* (PSFT). Terapi ini dilakukan pada pasien Skizofrenia paranoid yang mengalami kekambuhan berulang kali dengan dengan latar belakang yang penuh masalah. PSFT menekankan pada terapi keluarga yang lebih intensif dan bertujuan

untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi oleh keluarga (Bustillo et al., 2016). Ada juga konsep ekspresi emosi (*expressed emotion / EE*) untuk mengetahui atau menjelaskan respon keluarga terhadap kondisi pasien. Untuk proporsi dalam penanganan rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia paranoid ART dengan gejala halusinasi auditorik pada tahun 2018 yang telah dirawat di rumah sakit jiwa sebesar 85,0%, tidak dirawat sebesar 15,0%, dan penderita gangguan jiwa skizofrenia paranoid yang menjalani pengobatan rutin 1 bulan sebelumnya sebesar 48,9%. Alasan ketidakpatuhan minum obat pada penderita gangguan jiwa skizofrenia paranoid pada ART tertinggi karena pasien sudah merasa sembuh dari penyakit 36,1%, tidak rutin menjalanni pengobatan 33,7% dan tidak mampu untuk membeli obat secara rutin sebanyak 23,7%. Untuk dukungan keluarga sendiri dalam pengobatan pasien gangguan jiwa skizofrenia paranoid dengan halusinasi paranoid sendiri dalam meminum obat proposinya dalam 1 bulan terakhir ini di DKI Jakarta sebanyak (84,1%), Jawa Barat sebanyak (55,8), Jawa Tengah sebanyak (45,7%), dan Jawa Timur sebanyak (47,9) (kementrian kesehatan RI,2018. Profil kesehatan Indonesia 2018).

Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, para peneliti mengusulkan untuk melakukan kajian dengan topik sebagai

berikut: hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RS Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo.

METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode cross sectional untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel. Peneliti memantau atau mengukur data variabel dependen atau efek dan variabel independen atau efek satu per satu. Variabel terikat penelitian ini adalah dukungan keluarga dan variabel bebasnya adalah kekambuhan

Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara variabel tersebut. Populasi penelitian adalah 73 pasien skizofrenia paranoid tercatat pada data bulan tahun 2021 di RSJD Dr. Amino Gondohutomo. Jumlah sampel responden dengan rumus slovin berjumlah 36 reponden. Sedangkan dengan menggunakan teknik probability sampling di dapatkan responden dengan jumlah 36 responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien skizofrenia (n=36)

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	3	8.3
Sering	26	72.2
Selalu	7	19.4
Total	36	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi kekambuhan

Kekambuhan	Frekuensi	%
Kambuh	28	77.8
Tidak kambuh	8	22.2
Total	36	100

pada pasien skizofrenia (n=36)

Tabel 2. Distribusi frekuensi hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia (n=36)

Dukungan keluarga	Kekambuhan		Total
	Kambuh	Tidak kambuh	
Kurang	0(0.0%)	2(100%)	2(100,0%)
Sering	8(30.8%)	18(69.2%)	26(100.0%)
Selalu	4(50%)	4(50%)	8(100.0%)
Total	12 (33,3%)	24 (66,7%)	36 (100.0%)

Pada hasil penelitian didapatkan nilai Odds ratio 0.023 dan nilai sig. $0,001 > 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima, kesimpulan sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan

kekambuhan pasien *skizofrenia paranoid* RSJD Dr.Amino gondohutomo Provinsi Jawa tengah.

PEMBAHASAN

Usia responden, nama responden, dan pendidikan responden merupakan pembagian responden berdasarkan karakteristik responden. Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat kategori berdasarkan usia responden, yaitu (20-35) tahun, (36-45) tahun, (46-55) tahun, dan (56-60) tahun. Berdasarkan usia, hasil karakteristik usia responden, usia mayoritas responden berusia 36-45 tahun, dengan 14 (38,9%). Berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama yaitu laki-laki 18(50,0%) dan perempuan 18(50,0%). Berdasarkan pendidikan diketahui pendidikan bahwa responden 36 responden yang mengalami kekambuhan adalah pendidikan SMP sampai SMA dengan jumlah yang sama yaitu 10(27,8%) orang.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 36 pasien. Dari hasil pengujian bahwa kurangnya dukungan keluarga sebesar 8.3%, keluarga sering memberikan dukungan sebesar 72.2% dan keluarga selalu memberika dukungan sebesar 19.4%. Hal ini menunjukkan keluarga sering memberikan dukungan kepada pasien yang mengalami Skizofrenia paranoid.

Hal ini juga ditegaskan oleh temuan Putra dkk (2021) yang menemukan bahwa psikopat yang bertempat tinggal di rumah tangga dengan tingkat emosi negatif yang tinggi (kebingungan, amarah, ketidaktahuan, permusuhan, dan overprotection) berisiko lebih tinggi untuk kambuh (Endri E, 2021). Keliat (1996, dikutip dalam Sihaan, 2012) mengatakan bahwa anggota keluarga harus bersikap positif, seperti mengenali kondisi asli pasien, menghargai pasien, menciptakan rasa tanggung jawab, dan tidak bersikap antagonis terhadap pasien. Pada usia 9 bulan, keluarga dengan ekspresi emosional yang tinggi (bermusuhan dan kritis) lebih sering kambuh. Ditemukan bahwa 57% berasal dari keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi, sedangkan 17% berasal dari keluarga dengan ekspresi emosi yang buruk (Sihaan, 2012).

Penelitian ini lebih lanjut didukung oleh temuan Kaunang (2015), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti dan signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pada individu dengan gangguan jiwa. Diperoleh nilai signifikan (p) = 0,366, yang tidak menyiratkan bahwa anggota keluarga pasien yang dirawat di rumah sakit di Sulawesi Selatan tidak mendukung pasien tersebut. Ini menunjukkan bahwa bantuan keluarga masih bukan metode yang paling efektif untuk merawat individu dengan

masalah mental, karena 9 dari 50 pasien sering kambuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk (2016), karakteristik lingkungan dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan klien. Penelitian ini banyak membahas tentang lingkungan pasien yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 36 pasien ini didapatkan hasil yang signifikan. Dukungan keluarga kepada pasien yang menderita penyakit skizofrenia paranoid akan mempengaruhi tingkat kekambuhan dikarenakan sikap pasien yang tidak dapat terbuka oleh keluarga dan juga lingkungan sekitar. Menurut penelitian yang lainnya yaitu analisis Kaunang (2016) yang memperkuat dalam penelitian ini mengungkapkan, Hal ini juga dipengaruhi dukungan keluarga dalam masalah pengobatan gangguan jiwa, sebagian besar obat antipsikotik lambat bekerja, Oleh karena itu, pasien tidak langsung merasakan efek obat antipsikotik. Kadang-kadang, individu mengalami efek samping sebelum efek obat pada kondisi tersebut dan menghentikan pengobatan. Relaps memperburuk kondisi pasien. Selain penderitaan pasien dalam kondisi tertentu, resep yang diresepkan memainkan peran penting dalam kepatuhan dan berkontribusi terhadapnya. Adanya masalah mental dapat menghambat kemampuan untuk

berkolaborasi dan sikap terhadap pengobatan pada pasien, dan individu-individu ini cenderung tidak patuh dibandingkan pasien lain. Sejumlah penyelidikan pada orang dengan penyakit mirip skizofrenia telah menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Perawatan jangka panjang membuat pasien enggan dan tidak menghasilkan kesembuhan untuk penyakitnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 36 pasien. Dari hasil pengujian bahwa kekambuhan pasien, pada pasien yang kambuh sebesar sebesar 77.8% dan tidak kambuh sebesar 22.2%.

Studi telah menemukan bahwa kekambuhan mempengaruhi profil pasien yang buruk, yang sebagian besar memiliki diagnosis medis skizofrenia paranoid. Fajar A.P dkk (2021). Menjelaskan berbagai masalah yang dialami oleh individu penderita penyakit jiwa, seperti penurunan kualitas hidup, masalah sosial, dan masalah ketenagakerjaan, sehingga menjadi faktor relaps bagi pasien. Astuti dkk (2017) menggambarkan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa sebesar 4,15 persen sedangkan pada hasil penelitian Kaunang (2015) melaporkan bahwa hingga 23,7% pasien skizofrenia mengalami kekambuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD amino Gondohutomo Semarang. Hasil uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh hasil bahwa nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD amino Gondohutomo Semarang dengan hasil *odds ratio* sebesar dengan persepsi negatif beresiko 0.023 kali mengalami kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Muhammad Naafi, Dyah Aryani Perwitasari, Endang Darmawan. 2016. Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa PROF. DR. SOEROJO MAGELANG. KARTIKA- JURNAL ILMIAH FARMASI, Des 2016, 4(2), 7-12 p-ISSN 2354- 6565 /e-ISSN 2502-3438.
- Astuti, A. P., Susilo, T., & Putra, S. M. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Periode Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus, Vol. 6, No. 2, 53-86.
- Bustillo J, et al . psychosocial intervention for schizophrenia. Upto Date ; 2016
- Endri Ekayanti. 2021. Analisa Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah

- Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), Vol 7, No 2, Tahun 2021.
- Fajar Alam Putra, Widiyono, Wijayanti Sukmonowati. 2021. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien SKIZOFRENIA. JIKI VOL 14 NO.1 APRIL 2021 ISSN 1979-8261, e-ISSN 2657-0076.
- Fauziah Sefrina, Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Malang, 2016
- Kaunang, dkk, 2015. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Gangguan Jiwa*. Ejournal. Unstrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8196/7753.
- Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta, 2012
- Riskesdas.(2018).Laporan Nasional 2018. Retrieved from <http://www.depkes.go.id>.
- WHO. (2018). Schizophrenia. Fact Sheets of World Health Organization
- Yosep, I., & Sutini, T. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung: Refika Aditama